



“Bermain Bersama Tanpa Batas”: Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini

Sania Salma Naila Najwa¹, Ellen Prima²

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Corresponding Author's e-mail : saniya212121@gmail.com, ellen.psi06@gmail.com

e-ISSN : 0000-0000

Article Info

Article history:

Received June 18, 2026

Approved July 04, 2026

Keywords:

inclusive education, early childhood education, playing together, inclusive learning, qualitative approach

ABSTRAK

Abstrak : Studi literatur ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini melalui kegiatan bermain bersama tanpa batas. Pendidikan inklusi merupakan upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Subjek literatur terdiri atas guru, anak usia dini, dan pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Hasil literatur menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini dapat diterapkan melalui kegiatan bermain bersama yang dirancang secara fleksibel, menyenangkan, dan melibatkan seluruh anak tanpa adanya perbedaan perlakuan. (Purwanti et al., 2025) Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung interaksi sosial, serta menanamkan nilai toleransi, empati, dan kerja sama. Selain itu, penggunaan media dan metode pembelajaran yang variatif membantu anak berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan anak, pelaksanaan pendidikan inklusi tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi anak. Dengan demikian, kegiatan bermain bersama tanpa batas menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan inklusi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah anak, dan mendukung perkembangan seluruh anak usia dini secara optimal.

ABSTRACT

Abstract : This literature study aims to describe the implementation of inclusive education in early childhood through unlimited joint play activities. Inclusive education is an effort to provide equal learning opportunities for all children, including children with special needs, so that they can develop optimally in an environment that respects diversity. This literature study uses a qualitative approach using descriptive methods. The literature subjects consist of teachers, early childhood, and school officials involved in the implementation of

inclusive education. The results of the literature show that the implementation of inclusive education in early childhood can be implemented through joint play activities that are designed to be flexible, fun, and involve all children without any discrimination. (Purwanti et al., 2025) Teachers play a role as facilitators in creating a friendly learning environment, supporting social interaction, and instilling the values of tolerance, empathy, and cooperation. In addition, the use of varied media and learning methods helps children with special needs actively participate in learning activities. Despite several obstacles, such as limited facilities and differences in children's abilities, the implementation of inclusive education still has a positive impact on children's social, emotional, and communication development. Thus, unlimited joint play activities are one form of effective implementation of inclusive education in creating an inclusive, child-friendly learning environment and supporting the optimal development of all early childhood children.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian pengetahuan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud mencakup aspek nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, social emosional dan seni, yang mana aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, yang dapat merangsang secara seimbang sehingga anak dapat tumbuh secara optimal

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental sebagai fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya, terutama pada masa keemasan anak di mana stimulasi yang tepat akan memberikan dampak signifikan pada seluruh aspek perkembangannya. Seiring dengan menguatnya mandat pendidikan inklusif, lembaga PAUD kini semakin membuka pintu bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kehadiran ABK di lingkungan belajar reguler merupakan wujud nyata dari upaya menciptakan pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif, yang memungkinkan setiap anak mendapatkan hak belajar yang sama dalam lingkungan yang beragam. Pemenuhan hak belajar bagi ABK terwujud melalui pendekatan pendidikan inklusif.(Purwanti et al., 2025)

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pengembangan aspek perkembangan anak usia dini(Khairi et al., 2023).

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dikelas biasa bersama teman-teman usianya. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis

difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus didesain untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan hak mereka. Kenyataan penyelenggara sekolah inklusi di Indonesia masih belum sesuai dengan konsep yang dikemukakan dan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menjadi fenomena.(Insiatun et al., 2021)

Dalam implementasi PAUD inklusif adalah lembaga yang tidak bisa berjalan sendiri untuk mencapai tujuannya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Baik sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia di dalamnya. Namun terlepas dari kedua faktor tersebut, jika dikaitkan dengan Tri Pusat Pendidikan maka ada 3 lingkungan yang akan mempengaruhi pendidikan pada anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun tujuan PAUD inklusif yaitu:

1. Memberikan kesempatan seluas luasnya kepada anak yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman bagi semua anak sudah seharusnya anak inklusif mendapatkan haknya yaitu memperoleh pendidikan di sekolah inklusif. Terbatasnya PAUD inklusif menyebabkan anak inklusif mengalami kesulitan mengakses pendidikan yang seharusnya menjadi haknya. Jika anak inklusi dapat belajar maka anak akan merasa tenang, percaya diri, dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. Inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan institusi kemasyarakatan lainnya, tanpa melupakan prinsip humanisme, liberalisme, pluralisme, demokratis, menghormati hak asasi manusia.(Insiatun et al., 2021)

METODE PELAKSANAAN

Studi literatur ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris terkait desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman lebih komprehensif terhadap fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual, khususnya dalam kajian pendidikan inklusif yang menuntut analisis multidimensional.(Susilowati et al., 2025)

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang kerap ditandai penggunaan bahasa informal dan personal seperti "*understanding*", "*discover*" dan "*meaning*"(Somantri, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif berbagai hasil penelitian dan publikasi ilmiah terkait pelaksanaan program intervensi dini untuk anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD. Studi literatur merupakan metode penelitian yang melibatkan identifikasi, analisis, dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik. Penelitian ini mencakup seluruh literatur ilmiah yang relevan dengan pelaksanaan program intervensi dini untuk

ABK di lembaga PAUD, Proses pengumpulan data dilakukan secara digital menggunakan perangkat Publish or Perish (PoP) untuk menelusuri artikel melalui ilmiah pada database elektronik seperti Google Scholar, Scopus, dan Science Direct.(Purwanti et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci. Implementasi dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdi usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi juga suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur Setiawan juga berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai serta memerlukan pelaksanaan, prosedur yang efektif.

Implementasi pembelajaran harus memanfaatkan media yang konkret, kontekstual, dan interaktif. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam merancang kegiatan yang mampu merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas anak. Kegiatan seperti bermain peran, bercerita, bernyanyi, serta permainan sensorimotorik merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penilaian yang digunakan pun harus bersifat autentik dan berdasarkan pada pengamatan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.(*Pendidikan Anak Usia Dini_ Konsep, Pendekatan, Dan Praktik Holistik - Norlianti Lusia Tabun, Nining Andriani, Ismail Suardi Wekke, Yuni Misrahayu, Lucky Dewanti, Mutmainnah Mutmainnah, Zulhendri Zulhendri, Tomi Ari, n.d.*)

Sekolah inklusi adalah salah satu bentuk pemerataan dan bentuk pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dikelas biasa bersama teman-teman usianya. Anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) yang disediakan fasilitas pendidikan khusus dan disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang luar biasa. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan hak mereka. Kenyataan penyelenggara sekolah inklusi di Indonesia masih belum sesuai dengan konsep yang dikemukakan dan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menjadi fenomena(Kurniawati et al., 2023)

Pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Sistem penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pendidikan reguler, dilaksanakan dengan tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Pelaksanaan pelayanan yang diberikan bagi semua anak adalah sama, baik bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Dalam sistem pendidikan inklusif, tidak ada pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

Pendidikan inklusif mengedepankan saling menghargai keberagaman perbedaan masing-masing individu anak. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Dalam pendidikan inklusif anak memiliki kemampuan yang sangat heterogen, anak memiliki permasalahan belajar yang berbeda, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing anak menuntut adanya pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunanetra, anak tunarungu, anak tuna-grahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Dalam pendidikan inklusif tentunya tidak ada.

Pengkategorian anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Dalam pendidikan inklusif semua anak memiliki kekurangan dan kelebihan. Anak tunarungu misalnya, ada anak yang memiliki bakat dalam bidang melukis, demikian pula ada anak tunanetra yang memiliki bakat dalam bidang menyanyi. Anak tunarungu, walaupun mereka memiliki gangguan pendengaran namun anak tersebut memiliki kelebihan. Demikian pula anak tunanetra, mereka memiliki gangguan penglihatan, namun mereka juga memiliki kelebihan dalam bidang menyanyi. Kelebihan dan kekurang yang dimiliki oleh setiap anak perlu diharga

Secara teoritis, pendidikan inklusif merupakan lembaga pendidikan menerima dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan tanpa pengecualian bersama-sama belajar sesuai dengan usia atau teman sebaya. Pada sekolah inklusif anak (siswa) reguler (normal) dan anak kebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas dan sekolah regular (Baharun, 2018). Anak berkebutuhan khusus atau disebut disabilitas adalah anak yang memiliki hambatan berupa kelainan fisik, emosional, mental, social, emosional, dan atau anak yang memiliki potensi kecerdasan tertentu atau istimewa.(Alfina & Anwar, 2020)

Sekolah telah menerapkan prinsip inklusifitas sejak dari perencanaan, proses penyelenggaraan, pemantauan atau pengawasan sampai penyusunan rencana dan penyelenggara program sekolah. Dalam pengajaran pendekatan individu menggunakan tiga langkah utama yaitu, asesmen (assessment), intervensi (intervention), dan evaluasi (evaluation). Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan anak. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau tidaknya sebagian besar.(Insiatun et al., 2021). Mengenali anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang serius. Ada anak-anak yang dengan mudah dapat dikenali sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi ada yang membutuhkan pendekatan dan peralatan khusus untuk menentukan, bahwa anak tersebut tergolong anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami gangguan/hambatan fisik misalnya, dapat dikenali dengan keberadaannya fisiknya, sebaliknya untuk anak-anak yang mengalami hambatan dalam segi intelektual maupun emosional memerlukan instrument dan alasan yang rasional untuk dapat menentukan keberadaannya.(Makassar et al., 2025)

Dalam aspek pendidik, guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melakukan pengamatan terhadap perkembangan peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu anak. Selain itu, guru memperoleh pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif dari psikolog agar mampu memberikan layanan yang tepat. Kepala sekolah juga secara rutin melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program inklusif untuk memastikan efektivitas pembelajaran yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan anak

berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler, tetapi juga memerlukan dukungan kurikulum yang fleksibel, tenaga pendidik yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, pembiayaan yang berkelanjutan, serta kerja sama yang kuat antar pemangku kepentingan. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti belum adanya pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif yang lebih terstruktur dan perlunya peningkatan pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan agar layanan pendidikan inklusif dapat terlaksana secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh peserta didik.(Khotimah & Sutarto, 2023)

Dukungan orang tua dalam pendidikan PAUD sebaiknya menyertakan seluruh orang tua siswa, dari siswa berkebutuhan khusus, maupun orang tua siswa reguler. Evaluasi dalam program pendidikan PAUD inklusi perlu dilaksanakan dengan baik untuk mengetahui apakah proses kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan tujuan atau sebaliknya. evaluasi atau penilaian tersebut adalah: evaluasi dalam mencapai tujuan program, menganalisa hambatan program serta langkah-langkah dalam mengatasinya. Untuk menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif, lembaga sebaiknya berkelanjutan melakukan pengamatan, penilaian, evaluasi serta menyelesaikan beragam persoalan yang ada. Peran orang tua di rumah sangat membantu dalam mencapai perkembangan kemandirian anak sehingga dapat mandiri dan kreatif dan berkembang sesuai harapan. Karena pentingnya peran orangtua dalam kebersamaan anak-anak di rumah, pola asuh orangtua perlu menjadi perhatian, pola asuh, baik demokratis, otoriter, maupun permisif, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak usia dini. Pola demokratis paling efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kemandirian, toleransi, percaya diri, dan kepemimpinan. Sementara pola otoriter cenderung membentuk disiplin dan religiusitas, dan pola permisif dapat meningkatkan kemandirian serta kemampuan memecahkan masalah.(Marliana et al., 2025). perlunya membangun system dukungan yang kuat bagi orangtua dan melibatkan mereka secara aktif dalam perencanaan dan implementasi program inklusi di PAUD. Terakhir, penelitian menyoroti bahwa dampak positif yang dapat diidentifikasi termasuk perkembangan keterampilan social anak dan penerimaan diri yang positif. Interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan inklusif membantu membangun hubungan yang positif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.(Jofipasi et al., 2023)

Penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga berbeda dengan anak reguler. Guru menyesuaikan capaian perkembangan berdasarkan kemampuan individu anak agar proses penilaian menjadi lebih adil dan sesuai dengan kondisi anak. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif terbagi menjadi dua, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, hambatan eksternal berasal dari belum optimalnya dukungan pemerintah, seperti belum tersedianya psikolog, terapis, atau konselor di setiap sekolah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah menyediakan guru pendamping, melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak saat penerimaan peserta didik baru, serta menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.(Sari et al., 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui kegiatan *bermain bersama tanpa batas* mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan

kesempatan setara bagi seluruh anak, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemenuhan hak atas pendidikan tanpa diskriminasi, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, penerimaan terhadap keberagaman, serta mendorong perkembangan sosial, emosional, komunikasi, kemandirian, dan rasa percaya diri anak. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak, menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan, serta melakukan asesmen berkelanjutan untuk menyesuaikan layanan dengan karakteristik perkembangan setiap peserta didik. Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan dukungan kurikulum yang adaptif, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, keterlibatan aktif orang tua, serta kolaborasi sekolah dengan tenaga profesional sebagai bagian dari layanan pendidikan yang komprehensif. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai kendala, seperti terbatasnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus, belum optimalnya dukungan kebijakan pemerintah, keterbatasan fasilitas, serta belum tersedianya pedoman pelaksanaan yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan guru pendamping khusus, pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak, peningkatan koordinasi antarpemangku kepentingan, serta penyediaan layanan pendukung yang lebih memadai. Dengan demikian, pendidikan inklusi perlu terus dikembangkan sebagai strategi untuk mewujudkan sistem pendidikan anak usia dini yang adil, humanis, dan menghargai keberagaman sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen sekolah ramah anak PAUD inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 36–47.
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Membangun kesadaran orang tua terhadap keberagaman dalam pendidikan inklusi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–8.
- Khairi, M., Mahyuddin, N., & Padang, U. N. (2023). Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Habibburrahman Alahan Anggang Kabupaten Agam. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4, 139–147.
- Khotimah, N., & Sutarto, J. (2023). Provision and implementation of inclusive education in early childhood centers: A comparative case study of two Semarang-based institutions. *Journal of Early Childhood Education*, 8(7), 99–108.
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., & Buton, M. (2023). Kurikulum dan pembelajaran program pendidikan inklusi PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 1307–1312.
- Makassar, U. N., Musi, M. A., & Halik, A. (2025). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–55.
- Marliana, L., Fitria, N., Dewi, K., & Jaya, D. E. (2025). Implementasi pendidikan inklusi di kelompok bermain. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 393–406. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1614>
- Norlianti Lusia Tabun, N., Andriani, N., Wekke, I. S., Misrahayu, Y., Dewanti, L., Mutmainnah, M., Zulhendri, Z., & Ari, T. (n.d.). *Pendidikan anak usia dini: Konsep, pendekatan, dan praktik holistic*

- Purwanti, S., Vitriana, B., Maurellia, C., Pangestu, A., & Nurdiana, N. (2025). Intervensi dini untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 132–143.
- Sari, L. N., Laely, K., & Astuti, F. P. (2025). The implementation of inclusive education in early childhood education: Challenges and solutions. *Journal of Early Childhood Education Research*, 4(4), 1181–1194.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Susilowati, E., Nursalim, M., Purwoko, B., & Scholar, G. (2025). Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 126–135.